



**POLA HUBUNGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH  
PADA KALANGAN MASYARAKAT PEDESAAN DI GRESIK (STUDI KASUS DI  
DESA BETOYOKAUMAN MANYAR KABUPATEN GRESIK PROVINSI JAWA  
TIMUR)**

Ahmad Al Mu'tashim Billah<sup>1</sup>, Ach Faishol<sup>2</sup>, Syafi'atul Mir'ah Ma'shum<sup>3</sup>

Universitas Islam Malang

e-mail: [ahmadbillah559@gmail.com](mailto:ahmadbillah559@gmail.com)<sup>1</sup>, [ach.faisol@unisma.ac.id](mailto:ach.faisol@unisma.ac.id)<sup>2</sup>,

[syafiatulmirah@unisma.ac.id](mailto:syafiatulmirah@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

*The family is the first space in building social relationships established by a married couple. Humans as social beings, cannot live alone without others. In other words, humans must interact. In addition, a family consists of a father, a mother, and a child. The definition of family is very broad and general. Welfare and harmony in the family is something that everyone wants, regardless of the marital relationship; it is achieved if the family understands each other. Based on the description of the research context above, which is the main problem in this study, it can be formulated, namely: 1. What is the pattern of husband and wife relationships among rural communities in Betookauman Village? 2. How to build a sakinah family among the rural community in Betookauman Village? This study uses a qualitative descriptive approach, namely obtaining information or data from sakinah family interviews. The location of this research is in Betoyokauman Village, Manyar District, Gresik Regency. The methods used in data collection are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that in building a sakinah family among the rural community in Betookauman Village, the community implements and strives for the following things: a. Mutual understanding between husband and wife. b. Mutual acceptance of reality. c. Making mutual adjustments. d. Fostering a sense of love. e. Implementing the Principle of Deliberation. f. Forgiving Each Other. g. Participate to realize common goals. h. The fulfillment of External Needs. i. The fulfillment of Inner Needs. j. The fulfillment of Spiritual Needs*

**Keywords:** *Patterns, Husband and Wife Relationships, Sakinah Family*

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan ruang pertama dalam membangun hubungan sosial di dirikan oleh sepasang suami istri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Dengan kata lain, manusia harus berinteraksi. Selain itu, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian keluarga sangatlah luas dan umum. Kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga merupakan sesuatu yang di inginkan setiap orang, apapun hubungan suami istri, hal tersebut dalam tercapai jika keluarga saling memahami. (Sandy Diana Mardlatillah & Saadah, 2022) Pola suami-istri yang baik dalam keluarga memerlukan kewajiban yang seimbang dan berkeadilan antara suami dan istri. Dalam beberapa kajian, pola suami-istri yang baik dilihat sebagai pondasi yang sangat penting dalam keluarga, dan kewajiban yang seimbang dan berkeadilan antara suami dan istri adalah bagian integral dari pola tersebut.

Kesetaraan gender selaras dengan tujuan pernikahan, yaitu menciptakan hubungan kekeluargaan yang setara, demokratis, dan terbuka. Hal ini di tandai dengan adanya kesetaraan kedudukan antara suami dan istri serta keseimbangan pembagian peran dalam keluarga. Para ahli gender sepakat bahwa peluang keberhasilan dan pengembangan pribadi tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Islam menetapkan kesetaraan gender dan menekankan bahwa prestasi individu, baik di bidang spritual maupun profesional, tidak boleh di monopoli oleh satu gender. Demikian pula islam tidak membedakan hak laki-laki dan perempuan, hanya saja harus di sesuaikan dengan kemampuan intelektual dan keterampilannya.(Aziz, 2017)

Manusia secara alami memiliki keinginan dan dorongan, termasuk keinginan untuk menikah. Islam memberikan aturan yang jelas tentang cara menikah kepada umatnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemeluk Islam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Pernikahan diatur oleh hukum Islam sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat yang sempurna. Dalam Islam, setiap perintah, termasuk yang berkaitan dengan pernikahan, memiliki alasan yang telah ditetapkan. (Asman, 2020). Menurut Undang-Undang Perkawinan adalah yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yang dikenal dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya berbagai problematika yang dapat merusak tujuan mulia perkawinan, seperti masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya tanggung jawab. Di Desa

Betoyokauman, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, fenomena ini juga terlihat, di mana sebagian besar istri turut mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga, seringkali karena pendapatan suami yang kurang mencukupi atau kebutuhan hidup yang terus meningkat. Selain itu, isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi perhatian. Mengingat pentingnya keluarga sakinah sebagai pilar masyarakat dan adanya berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pola hubungan suami istri yang diterapkan di lingkungan pedesaan Desa Betoyokauman dalam membangun keluarga sakinah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika keluarga di pedesaan serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai keharmonisan dan ketenangan dalam rumah tangga.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan manusia melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang disajikan dalam bentuk naratif.

Jenis Penelitian: Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan. Peneliti berusaha untuk menggambarkan secara detail pola hubungan suami istri dan upaya membangun keluarga sakinah di Desa Betoyokauman.

Kehadiran Peneliti: Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk penyajian yang lebih mudah dipahami.

Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Betoyokauman, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai pola hubungan keluarga sakinah di masyarakat pedesaan.

Sumber Data: Data Primer: Data diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu hasil wawancara mendalam dengan narasumber (pasangan suami istri yang menjalani pola hubungan keluarga sakinah di Desa Betoyokauman) yang dibantu dengan pedoman wawancara. Data Sekunder: Data diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti studi pustaka, dokumen desa (data kependudukan, sejarah desa), dan foto-foto dokumenter.

**Teknik Pengumpulan Data:** Observasi: Peneliti melakukan pengamatan sistematis terhadap pola hubungan suami istri dalam membangun keluarga sakinah pada kalangan masyarakat pedesaan di Desa Betojokauman. Observasi juga mencakup pengamatan kondisi subjek penelitian saat wawancara. Wawancara: Dilakukan percakapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pandangan mereka tentang keluarga sakinah, peran suami istri, cara komunikasi dalam menyelesaikan masalah, kebiasaan menjaga keharmonisan, pembagian tugas rumah tangga, pengambilan keputusan, dan pengaruh nilai-nilai agama. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian, serta data lapangan seperti daftar nama, sarana dan prasarana, dan foto-foto.

**Teknik Analisis Data:** Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik, yang melibatkan tiga alur kegiatan utama menurut Miles dan Huberman: Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo, serta menyisihkan informasi yang tidak relevan.

**Penyajian Data:** Pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif yang serasi dan mudah dipahami, bertujuan untuk menggabungkan informasi secara koheren. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi:** Kegiatan akhir penelitian kualitatif, di mana peneliti merumuskan kesimpulan dan melakukan verifikasi kebenaran, kecocokan, dan kekokohan makna yang ditemukan. Peneliti menggunakan pendekatan emik, yaitu memahami makna dari sudut pandang informan, bukan penafsiran pribadi.

**Pengecekan Keabsahan Data:** Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi: **Triangulasi Sumber:** Memverifikasi data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber atau informan untuk meningkatkan validitas data. Data yang telah dianalisis kemudian di-cross-check dengan sumber-sumber lain. **Triangulasi Teknik:** Menguji data penelitian dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (misalnya, data wawancara dicek melalui observasi atau dokumentasi). Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut hingga data valid.

### C. Hasil dan Pembahasan

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk melalui perkawinan dan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Kualitas fisik, mental, dan intelektual setiap anggota keluarga dapat memengaruhi kualitas keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga adalah kelompok orang yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah, atau adopsi, dengan tujuan membangun rumah tangga. Di dalam keluarga, terjadi interaksi dan komunikasi antar anggota yang menciptakan peran sosial, seperti peran suami-istri, ayah-ibu, serta saudara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, keluarga berfungsi untuk memelihara kebudayaan bersama.

Dengan demikian, keluarga adalah kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah, di mana setiap anggotanya memiliki peran yang berbeda sesuai fungsinya. Keluarga juga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama di tempat yang sama, dengan ikatan batin yang kuat sehingga mereka saling mempengaruhi, peduli, dan mendukung satu sama lain.

Kehidupan suami-istri seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah pekerjaan yang berat, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan anak, dan lain-lain. Saling bantu-membantu bisa meringankan beban satu sama lain. Misalnya, jika suami tidak mampu menyediakan pembantu rumah tangga, ia akan dengan sukarela membantu pekerjaan rumah tangga jika istrinya merasa keberatan. Begitu juga dengan istri, jika suami kesulitan memenuhi nafkah keluarga, ia akan tanpa ragu membantu meringankan beban suaminya. Namun, penting untuk dipahami bahwa saling membantu tidak berarti setiap kewajiban dapat dipindahkan atau dihilangkan (Chadijah, 2018).

Secara fisik, Allah SWT telah menghalalkan suami istri untuk saling terbuka dalam hubungan intim, sesuatu yang sebelumnya diharamkan sebelum pernikahan. Oleh karena itu, keterbukaan ini harus diwujudkan pula dalam interaksi emosional, pemikiran, sikap, dan perilaku, sehingga keduanya dapat saling mengenal dengan sepenuhnya kepribadian masing-masing dan membangun rasa saling percaya (Chadijah, 2018). Keterbukaan ini dapat tercapai jika suami istri saling berbagi tentang perasaan, keinginan, ide, pendapat, serta sifat dan kepribadian mereka. Jangan sampai ada salah satu pihak yang menyimpan perasaan tidak enak terhadap pasangannya karena prasangka buruk atau kesalahan yang terjadi.

Keluarga di Desa Betoyokauman, sebagai unit terkecil masyarakat, menunjukkan pola hubungan suami istri yang beragam namun secara umum berupaya mencapai keharmonisan. Kehidupan suami istri seringkali dihadapkan pada tantangan seperti masalah ekonomi dan pembagian peran. Namun, masyarakat di desa ini

menunjukkan upaya kolektif untuk meringankan beban satu sama lain. Keterbukaan dalam interaksi emosional, pemikiran, sikap, dan perilaku sangat ditekankan untuk membangun rasa saling percaya. Sikap sopan dan bijak dari setiap anggota keluarga menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis, yang juga penting untuk perkembangan emosional anak-anak. Selain itu, konsep sakinah dapat terwujud apabila berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menyokong keluarga maslahah. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar kehidupan harmonis ini bersifat normatif, etis, dan kolaboratif. Wujud dari prinsip normatif ialah bahwa keluarga semestinya dibangun atas dasar hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan yang sah dalam. Dalam perspektif Islam, pernikahan merupakan jalinan lahir dan batin antara dua individu yang sederajat. Dengan demikian posisi laki-laki juga setara. Berlandaskan kesetaraan ini, peran suami istri dalam sebuah keluarga tidaklah bersifat subordinat (atas-bawah), melainkan saling melengkapi, mendukung, dan berkolaborasi.

Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang taat pada syariah. Keluarga seperti ini selalu dipenuhi dengan ketenangan, kebahagiaan, dan kasih sayang, yang menghasilkan keharmonisan dan menghindari konflik. Setiap masalah rumah tangga diselesaikan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan kepada Allah SWT, bukan melalui emosi, keputusan, atau keinginan untuk menang sendiri.

### ***1. Pola Hubungan Suami Istri pada Kalangan Masyarakat Pedesaan di Desa Betoyokauman***

Berikut adalah contoh pola hubungan suami istri yang ditemukan dalam penelitian ini: Keluarga Bapak AR dan Ibu DM:

Menjadikan Ibadah sebagai Pusat Kehidupan: Keluarga ini memulai hari dengan sholat subuh berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, yang menjadi rutinitas penguat spiritualitas. Pembagian Peran yang Adil dan Saling Mendukung: Bapak AR sebagai wiraswasta dan Ibu DM sebagai ibu rumah tangga saling berbagi peran. Bapak AR mengantar anak ke sekolah, sementara Ibu DM menyiapkan sarapan dan mengurus rumah. Ibu DM tidak merasa terbebani karena dukungan emosional dan bantuan Bapak AR. Menyelesaikan Konflik dengan Bijak: Perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi tenang untuk mencari solusi terbaik, mengajarkan anak-anak tentang kompromi.

Menjaga Kebersamaan dalam Aktivitas Sehari-hari: Meluangkan waktu bersama setiap akhir pekan, seperti menonton TV bersama, memperkuat ikatan keluarga. Mengatasi Tantangan dengan Dukungan Emosional: Bapak AR mengajak Ibu DM berjalan-jalan santai saat lelah, dan anak-anak bersikap mandiri,

menunjukkan dukungan emosional yang kuat.

Kesimpulan Pola Hubungan Keluarga Bapak AR dan Ibu DM: Pola hubungan mereka didasarkan pada keimanan sebagai pondasi, komunikasi yang baik, pembagian peran yang seimbang, kasih sayang yang tulus, dan kebersamaan yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah terwujud melalui usaha bersama, keikhlasan, dan komitmen untuk saling mendukung.

## ***2. Membangun Keluarga Sakinah pada Kalangan Masyarakat Pedesaan di Desa Betoyokauman***

Masyarakat Desa Betoyokauman secara aktif menerapkan dan mengupayakan berbagai hal untuk membangun keluarga sakinah, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan ketaatan pada ajaran agama. Upaya-upaya ini meliputi: Saling Pengertian antara Suami Istri: Suami dan istri berupaya memahami kondisi fisik dan mental masing-masing, menerima kelebihan dan kekurangan, serta menyadari perbedaan sifat, sikap, dan pandangan hidup. Saling Menerima Kenyataan: Kesadaran bahwa jodoh, rezeki, dan ajal adalah ketetapan Allah SWT mendorong mereka untuk menerima segala hasil dan keadaan pasangan dengan ikhlas.

Saling Melakukan Penyesuaian Diri: Anggota keluarga berusaha saling mengisi kekurangan dan mengakui kelebihan masing-masing, menciptakan sikap adaptif dalam rumah tangga. Memupuk Rasa Cinta: Pasangan suami istri senantiasa memupuk rasa cinta melalui kasih sayang, penghargaan, saling menghormati, dan keterbukaan, yang membawa ketenangan dan kedamaian.

Melaksanakan Asas Musyawarah: Musyawarah diterapkan dalam pengambilan keputusan, menghargai pendapat setiap anggota keluarga, dan menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Saling Memaafkan: Kesediaan untuk saling memaafkan kesalahan, bahkan yang kecil sekalipun, sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan mencegah perselisihan berkepanjangan.

Berperan Serta untuk Mewujudkan Tujuan Bersama: Suami dan istri saling membantu dalam setiap usaha untuk kemajuan dan kebahagiaan keluarga. Terpuhinya Kebutuhan Lahiriah: Kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan diprioritaskan, dengan suami sebagai tulang punggung keluarga. Terpuhinya Kebutuhan Batiniyah: Pemenuhan kebutuhan batin, termasuk kebutuhan biologis atau seksual, diupayakan secara saling memuaskan. Terpuhinya Kebutuhan Spiritual: Pasangan suami istri menjaga rumah tangga mereka dengan nuansa agama, mendasari setiap aspek kehidupan pada petunjuk

agama, sehingga rumah tangga dipenuhi kedamaian dan rahmat ilahi.

Contoh Keluarga yang Berhasil Membangun Keluarga Sakinah:

Keluarga Bapak AH dan Ibu FT:

Saling Menghormati dan Menghargai: Bapak AH dan Ibu FT saling menghormati perbedaan peran mereka (Bapak AH bekerja di luar, Ibu FT mengurus rumah tangga). Mereka saling menghargai kontribusi masing-masing dan yakin bahwa usaha mereka demi kebaikan bersama. Kepercayaan dan Pengertian: Kepercayaan adalah pondasi utama. Mereka segera berbicara dan berusaha saling memahami jika ada kesalahpahaman atau keraguan, memperkuat ikatan keluarga. Menjaga Kehidupan Spiritual Bersama: Mereka berdoa bersama, mengajak anak belajar nilai agama, dan saling mendukung dalam ibadah, meyakini bahwa hubungan dengan Tuhan memperkuat hubungan mereka sebagai pasangan. Membangun Keluarga dengan Cinta dan Kasih Sayang: Mereka selalu berusaha menunjukkan kasih sayang, mengingatkan untuk tetap rendah hati, dan menjadi contoh baik bagi anak mereka bahwa cinta dan pengertian adalah hal terpenting dalam keluarga.

Kesimpulan Upaya Membangun Keluarga Sakinah Keluarga Bapak AH dan Ibu FT: Melalui komunikasi yang baik, saling menghormati, menjaga kepercayaan, mendukung kehidupan spiritual, dan menghadapi tantangan bersama, Bapak AH dan Ibu FT berhasil membangun keluarga sakinah. Mereka menyadari bahwa keharmonisan membutuhkan usaha dan kesabaran, namun dengan cinta dan tekad yang tulus, mereka mencapainya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Betojokauman, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan suami istri dalam membangun keluarga sakinah di kalangan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh komitmen terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Keluarga sakinah, sebagai unit terkecil masyarakat, berupaya menciptakan ketenangan, kebahagiaan, dan kasih sayang melalui interaksi dan komunikasi yang positif. Pola hubungan suami istri di Desa Betojokauman dicirikan oleh: Ketaatan Syariah: Keluarga yang taat pada ajaran agama cenderung lebih tenang, bahagia, dan harmonis, menyelesaikan masalah dengan kesabaran dan keikhlasan. Saling Mendukung dan Berbagi Peran: Meskipun ada pembagian tugas tradisional, terdapat fleksibilitas dan kesediaan untuk saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keterbukaan dan Komunikasi Efektif: Suami istri berusaha untuk saling terbuka dalam perasaan, pemikiran, dan perilaku untuk membangun rasa saling percaya dan

menghindari konflik. Sikap Santun dan Bijak: Penerapan sikap sopan dan bijak dalam interaksi sehari-hari menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi perkembangan emosional anak-anak. Masyarakat pedesaan di Desa Betoyokauman secara aktif mengupayakan keluarga sakinah melalui:

Saling Pengertian dan Penerimaan: Memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan pasangan. Penyesuaian Diri: Berusaha saling mengisi kekurangan dan mengakui kelebihan masing-masing. Pemupukan Cinta dan Kasih Sayang: Menjaga dan menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, dan keterbukaan. Musyawarah dan Memaafkan: Menerapkan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan memiliki kesediaan untuk saling memaafkan kesalahan. Kerja Sama untuk Tujuan Bersama: Saling membantu dalam setiap usaha untuk kemajuan dan kebahagiaan keluarga. Pemenuhan Kebutuhan Komprehensif: Memastikan terpenuhinya kebutuhan lahiriah (materi), batiniah (biologis/seksual), dan spiritual (nuansa agama dalam rumah tangga).

Contoh keluarga seperti Bapak AR dan Ibu DM, serta Bapak AH dan Ibu FT, menunjukkan bahwa dengan pondasi keimanan, komunikasi yang baik, pembagian peran yang seimbang, kasih sayang yang tulus, dan dukungan emosional, keluarga sakinah dapat terwujud. Mereka menjadi cerminan bahwa komitmen bersama, keikhlasan, dan kesabaran adalah kunci utama dalam menciptakan rumah tangga yang damai dan penuh berkah.

### Daftar Rujukan

- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118.
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni. *Harkat*, 12(2), 27–37.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), 113–129.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.

Mufidah, C. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. UIN Maliki Press. Rachman, T. (2018). Konsep Keluarga Sakinah. Angewandte Chemie International

Edition, 6(11), 951-952, 10-27.

Sandy Diana Mardlatillah, & Saadah, N. (2022). Pola Relasi Suami Istri Sebagai Upaya Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2(1), 59-68.

Sugiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan.